
**HUBUNGAN ANTARA SELF-EFFICACY DAN SOCIAL LOAFING
PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS**

Leony Anastasya Paath¹, Dewita Karema Sarajar²
leonypaath@gmail.com¹, dewita.sarajar@uksw.edu²
Universitas Kristen Satya Wacana

Abstract

This study aimed to examine the relationship between self-efficacy and social loafing among senior high school students. A quantitative correlational design was employed in this research. The participants consisted of 388 senior high school students from various schools in Indonesia, selected using accidental sampling. Data were collected through online questionnaires using the General Self-Efficacy Scale-12 (GSES-12) and a modified social loafing scale based on George's theory. Data analysis was conducted using Spearman Rank Order Correlation. The results indicated a significant relationship between self-efficacy and social loafing, with a correlation coefficient of 0.642 ($p < 0.01$), indicating a strong and positive relationship. This finding suggests that higher self-efficacy is associated with higher levels of social loafing in group work, which contradicts the initial hypothesis proposing a negative relationship. The findings imply that collaborative learning should be supported by clear role distribution and individual assessment to reduce social loafing among senior high school students.

Keywords: *Self-Efficacy; Social Loafing; Senior High School Students; Group Work.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara self-efficacy dan social loafing pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Partisipan berjumlah 388 siswa SMA dari berbagai sekolah di Indonesia yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring menggunakan General Self-Efficacy Scale-12 (GSES-12) dan skala social loafing yang dimodifikasi berdasarkan teori George. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank Order Correlation. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara self-efficacy dan social loafing dengan koefisien korelasi sebesar 0,642 ($p < 0,01$) yang berada pada kategori kuat dan bersifat positif. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi self-efficacy siswa, semakin tinggi pula kecenderungan social loafing dalam kerja kelompok. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan adanya hubungan negatif. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya pembelajaran kolaboratif yang disertai dengan pembagian peran dan evaluasi kontribusi individu untuk mengurangi social loafing pada siswa SMA.

Kata Kunci: *Self-Efficacy; Social Loafing; Siswa SMA; Kerja Kelompok.*

PENDAHULUAN

Pendidikan di tingkat SMA memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter, mengasah keterampilan, serta mempersiapkan remaja untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Berdasarkan data dari Pauddikdasmen (2024), pada tahun ajaran 2024/2025 tercatat sekitar 5,37 juta siswa SMA di Indonesia tersebar di 14.799 sekolah. Mayoritas dari mereka, sekitar 78%, bersekolah di sekolah negeri, yang mencerminkan bahwa akses pendidikan di jenjang ini tergolong cukup luas. Siswa merupakan individu yang menempuh pendidikan di suatu lembaga pendidikan, umumnya pada jenjang sekolah dasar atau sekolah menengah (KBBI). Selama kegiatan pembelajaran di sekolah, para siswa tidak hanya mendapatkan materi pelajaran, tetapi juga diberikan berbagai jenis tugas untuk meningkatkan pemahaman serta pengembangan keterampilan mereka. Dalam dunia pendidikan, tugas siswa di sekolah terbagi ke dalam dua jenis, yakni tugas individu dan tugas kelompok. Namun, dalam kegiatan pembelajaran kelompok, seringkali muncul tantangan dimana tidak semua anggota kelompok memberikan kontribusi yang seimbang, yang pada akhirnya bisa mengurangi efektivitas proses belajar bersama, hal tersebut disebut sebagai social loafing.

Istilah social loafing secara resmi dikenalkan dan diberi nama pada tahun 1979 oleh Latane, William, & Harkins dalam jurnal psikologi mereka. George (1992) menjelaskan bahwa social loafing terjadi ketika individu merasa bahwa kontribusi mereka tidak begitu dibutuhkan, sehingga mereka lebih mengandalkan anggota lain untuk menyelesaikan tugas kelompok. Chidambaram & Tung (Fitriana & Suhastini, 2022) mendukung pandangan ini dengan menyatakan bahwa individu cenderung mengerahkan lebih sedikit usaha saat bekerja bersama orang lain dibandingkan saat bekerja sendiri. Sementara itu, Latane, William, & Harkins (Fitriana & Suhastini, 2022) menekankan bahwa social loafing terjadi ketika seseorang menurunkan intensitas kerjanya dalam tim, namun tidak menunjukkan hal yang sama saat bekerja secara individu. Aspek-aspek social loafing yang telah dimodifikasi oleh Agung, Susanti, & Yunis (2019) terbagi ke dalam empat komponen utama, yaitu persepsi atas usaha, mengurangi usaha, membiarkan orang lain melakukan lebih, dan mengandalkan orang lain.

Fenomena social loafing menjadi perhatian dalam konteks pembelajaran kolaboratif. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil survei terhadap 18 siswa dari berbagai SMA di Indonesia, sebanyak 77,8% menunjukkan perilaku social loafing dengan mengandalkan anggota kelompok untuk menyelesaikan tugas. Sebanyak 61,1% mengalami penurunan motivasi karena tidak adanya evaluasi individu, dan 72,2% merasa kontribusinya dalam kelompok tidak signifikan. Selain itu, 66,7% siswa cenderung menyerahkan sebagian besar tugas kepada anggota yang dianggap lebih mampu, 72,2% merasa lebih nyaman jika anggota lain lebih aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok, 61,1% menghindari mengambil peran utama, dan 66,7% tidak mengambil peran utama dan membiarkan orang lain yang mengerjakan sebagian besar tugas. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki kecenderungan untuk mengurangi usaha dan tanggung jawab dalam kerja kelompok. Perilaku social loafing tidak hanya tampak secara eksplisit, tetapi juga muncul dalam bentuk yang lebih halus, seperti ketidakaktifan, penyerahan tanggung jawab, dan kenyamanan terhadap dominasi anggota lain. Fenomena ini penting untuk diperhatikan karena dapat menghambat efektivitas kerja kolaboratif.

Social loafing sendiri dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Salah satu faktor psikologis yang memengaruhi munculnya social loafing adalah self-efficacy (Anandari & Ningsih, 2024). Menurut George (1992), faktor intrinsik muncul dari rasa tanggung jawab pribadi terhadap tugas kelompok. Faktor intrinsik yang memengaruhi yaitu, Adversity Quotient, peran gender dan jenis kelamin, motivasi berprestasi, Big Five Personality, kemampuan komunikasi interpersonal, harga diri dan efikasi diri (self-efficacy), Locus of Control Internal, dan kepercayaan diri (Sinarsih & Simarmata, 2024). Self-efficacy merujuk

pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan (Bandura, 1977). Individu dengan self-efficacy tinggi cenderung lebih percaya diri dalam kemampuannya untuk berkontribusi secara efektif dalam kelompok. Mereka lebih proaktif, mengambil inisiatif, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Sebaliknya, individu dengan self-efficacy rendah cenderung ragu terhadap kemampuan mereka sendiri, merasa bahwa kontribusi mereka tidak signifikan, atau takut membuat kesalahan, sehingga lebih memilih untuk bersikap pasif dan mengandalkan anggota kelompok lainnya.

Penelitian ini melibatkan siswa SMA, dengan fokus pada dua fenomena penting yaitu self-efficacy dan social loafing. Siswa SMA dipilih karena berada pada tahap perkembangan di mana mereka menghadapi tuntutan akademik yang menuntut kerja sama atau pembelajaran kolaboratif, dan menurut penelitian sebelumnya oleh Astuti, Prasetyaningtyas, & Hanifah (2024), sebesar 23,3% variasi dalam perilaku social loafing dipengaruhi oleh tingkat self-efficacy mereka. Karakteristik partisipan mencakup siswa SMA yang berada dalam tahap perkembangan konsep diri, dimana self-efficacy memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi mereka untuk berpartisipasi dalam tugas kelompok. Dalam konteks ini, aspek inisiatif, usaha, dan ketekunan sebagai bagian dari self-efficacy sangat relevan, karena siswa yang memiliki inisiatif tinggi cenderung mengambil peran aktif, siswa yang memiliki usaha tinggi akan berkontribusi maksimal, dan siswa yang tekun akan tetap terlibat dalam tugas kelompok, sehingga dapat mengurangi kecenderungan social loafing.

Konsep self-efficacy pertama kali diperkenalkan oleh Bandura (1977) melalui teori sosial kognitif yang dikembangkannya. Ia mendefinisikan self-efficacy sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengarahkan dan mengelola tindakan guna menyelesaikan tugas serta mencapai tujuan yang telah ditentukan, dalam teorinya tersebut, Bandura menyebutkan bahwa self-efficacy terdiri dari 3 dimensi, yaitu level/magnitude (tingkatan), strength (kekuatan), dan generality (umum). Sejalan dengan pandangan tersebut, Baron & Byrne (dalam Ghufroon & Risnawita, 2010) menyatakan bahwa self-efficacy adalah penilaian seseorang terhadap keterampilan dan kemampuan yang dimilikinya untuk menghadapi tantangan, menyelesaikan tugas, dan meraih tujuan. Kemudian, berdasarkan penjelasan Santrock (2007), self-efficacy adalah keyakinan individu terhadap kapasitasnya dalam mengelola kondisi tertentu dan meraih hasil yang diinginkan. Dalam penelitian ini, self-efficacy diukur berdasarkan tiga aspek yang ditemukan melalui analisis faktor oleh Woodruff & Cashman (Soetjipto, dkk., 2023), yaitu initiative (inisiatif), effort (usaha), dan persistence (ketekunan). Ketiga aspek ini relevan dalam konteks kerja kelompok karena berperan dalam mengurangi social loafing.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti hubungan antara self-efficacy dan social loafing. Seperti, penelitian yang dilakukan oleh Wowor, Zubair, & Minarni (2024) menunjukkan bahwa individu dengan self-efficacy tinggi akan lebih termotivasi untuk memberikan kontribusi besar dalam kelompok. Penelitian lain juga oleh Anandari & Ningsih (2024) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara self-efficacy dan social loafing, dimana semakin rendah self-efficacy seseorang, semakin tinggi kecenderungan mereka untuk melakukan social loafing. Adapun penelitian sebelumnya yang membahas lebih spesifik terhadap variabel self-efficacy academic dan perilaku social loafing yang dilakukan oleh Hatiti, Wahyuni, & Maharini (2021), dimana hasilnya menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara self-efficacy academic dan social loafing. Artinya, semakin tinggi perilaku social loafing maka semakin rendah self-efficacy academic, atau sebaliknya. Temuan ini dilakukan pada kelompok belajar mahasiswa prodi Psikologi Islam UIN Raden Intan Lampung angkatan 2019.

Urgensi penelitian ini terletak pada pemahaman faktor-faktor yang memengaruhi social loafing dalam pendidikan, terutama di tengah penerapan Kurikulum Merdeka yang

menekankan pembelajaran kolaboratif. Dalam sistem pembelajaran yang menuntut kerja sama antar siswa, kecenderungan untuk berkontribusi secara tidak merata atau social loafing dapat menghambat efektivitas proses belajar. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengidentifikasi faktor internal yang dapat mengurangi perilaku tersebut, salah satunya adalah self-efficacy. Penelitian ini menjadi penting karena diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis dalam meningkatkan self-efficacy siswa, mendorong partisipasi aktif dalam kerja kelompok, serta menurunkan tingkat social loafing. Sementara itu, penelitian mengenai hubungan antara kedua variabel tersebut pada siswa SMA masih tergolong terbatas. Studi-studi sebelumnya umumnya meneliti kelompok mahasiswa, contohnya penelitian Titisemita (2021) yang menemukan adanya hubungan negatif antara self-efficacy dan social loafing pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang. Kesenjangan penelitian terletak pada kurangnya kajian yang meneliti populasi siswa SMA dalam konteks yang sama. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengalihkan fokus pada siswa SMA sebagai subjek penelitian.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan desain korelasional. Dengan kata lain, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana variabel-variabel yang diteliti berhubungan satu sama lain.

HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancan Penelitian dan Pengumpulan Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berasal dari berbagai sekolah di Indonesia. Dengan demikian, lokasi penelitian tidak terbatas pada satu lembaga tertentu, melainkan mencakup sejumlah SMA yang siswanya berpartisipasi sebagai responden penelitian. Pemilihan siswa SMA sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa kelompok ini memiliki karakteristik yang relevan dengan topik penelitian, khususnya terkait self-efficacy dan social loafing dalam konteks pembelajaran dan aktivitas kerja kelompok di lingkungan sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara self-efficacy dan social loafing pada siswa SMA. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa kuesioner yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel penelitian. Instrumen penelitian telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas guna memastikan ketepatan dan konsistensi alat ukur yang digunakan. Kuesioner diisi oleh 388 responden yang merupakan siswa SMA dari berbagai wilayah di Indonesia. Penyebaran kuesioner dilakukan secara online melalui berbagai platform digital, antara lain WhatsApp (WA), Email, Instagram, Twitter (X), serta platform daring lainnya. Pengambilan data dilaksanakan selama enam bulan, yaitu mulai tanggal 8 Juli hingga 11 Desember 2025, sehingga memberikan waktu yang cukup untuk menjangkau responden dari berbagai daerah.

Dalam pelaksanaannya, peneliti menghadapi beberapa kendala, terutama terkait dengan cakupan wilayah penelitian yang luas. Karena responden berasal dari siswa SMA di seluruh Indonesia, peneliti mengalami kesulitan dalam menjangkau siswa dari berbagai pulau agar distribusi responden lebih merata dan mampu mewakili keberagaman wilayah. Kendala ini berpotensi memengaruhi variasi responden, namun peneliti berupaya meminimalkan

dampaknya dengan memperluas jaringan penyebaran kuesioner serta memperpanjang durasi pengambilan data agar jumlah responden yang diperoleh tetap mencukupi untuk keperluan analisis penelitian.

B. Partisipan Penelitian

Tabel 1 Jumlah Partisipan

Total	388 Siswa
--------------	-----------

Berdasarkan Tabel 1, partisipan penelitian berjumlah 388 siswa SMA yang berasal dari berbagai sekolah

Tabel 2 Usia Partisipan

Usia	Jumlah	Presentase (%)
13	1	0,3 %
14	52	13,4 %
15	123	31,7 %
16	107	27,6 %
17	70	18,0 %
18	34	8,8 %
20	1	0,3 %
Total	388	100 %

Berdasarkan Tabel 2, partisipan penelitian berjumlah 388 orang dengan rentang usia 13–20 tahun, dan mayoritas berada pada usia 15 tahun (31,7%) dan 16 tahun (27,6%). Partisipan berusia 17 tahun mencapai 18,0%, diikuti usia 14 tahun sebesar 13,4%, sementara usia 18 tahun sebesar 8,8%. Adapun partisipan berusia 13 tahun dan 20 tahun masing-masing hanya 0,3%, menunjukkan proporsi yang paling sedikit.

Tabel 3 Tingkat Kelas

Kelas	Jumlah	Presentase (%)
X	199	51,3 %
XI	116	29,9 %
XII	73	18,8 %
Total	388	100 %

Berdasarkan Tabel 3, partisipan penelitian berjumlah 388 orang, dengan mayoritas berada di kelas X sebanyak 199 orang (51,3%), diikuti oleh kelas XI sebanyak 116 orang (29,9%), dan kelas XII sebanyak 73 orang (18,8%). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan berada pada tingkat awal pendidikan menengah atas.

Tabel 4 Distribusi Partisipan Berdasarkan Provinsi

Provinsi	Jumlah	Presentase (%)
Sulawesi Utara	260	67,0 %
Kalimantan Selatan	20	5,2 %
Sumatera Utara	20	5,2 %

Kalimantan Barat	15	3,9 %
Sumatera Barat	15	3,9 %
Kalimantan Timur	15	3,9 %
Kalimantan Tengah	10	2,6 %
Sumatera Selatan	10	2,6 %
Jawa Timur	6	1,5 %
Maluku Utara	5	1,3 %
Aceh	4	1,0 %
Riau	3	0,8 %
Lampung	2	0,5 %
Papua Barat	2	0,5 %
Bengkulu	1	0,3 %
Total	388	100 %

Berdasarkan Tabel 4, dari hasil pengelompokan asal sekolah, responden penelitian ini berasal dari berbagai provinsi di Indonesia. Mayoritas responden berasal dari Provinsi Sulawesi Utara dengan persentase sebesar 67,0%. Selain itu, responden juga berasal dari beberapa provinsi di Kalimantan dan Sumatera, serta sebagian kecil dari Jawa Timur, Maluku Utara, dan Papua Barat. Hal ini menunjukkan bahwa responden penelitian memiliki latar belakang geografis yang beragam, meskipun didominasi oleh satu provinsi.

C. Hasil Uji Coba Alat Ukur

a. Uji Daya Diskriminasi Aitem

1. Skala Self-Efficacy

Skala self-efficacy pada tahap awal terdiri dari 12 aitem. Hasil uji daya diskriminasi menunjukkan bahwa nilai corrected item-total correlation tertinggi terdapat pada aitem nomor 10 dengan nilai 0,735, sedangkan nilai terendah terdapat pada aitem nomor 1 dengan nilai 0,202. Nilai korelasi tersebut berada di bawah kriteria yang ditetapkan, sehingga aitem nomor 1 dinyatakan gugur dan dieliminasi dari skala.

Setelah dilakukan penghapusan terhadap aitem yang tidak memenuhi kriteria, uji daya diskriminasi dilakukan kembali pada putaran kedua dengan jumlah aitem tersisa 11 aitem. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai korelasi tertinggi masih terdapat pada aitem nomor 10 dengan nilai 0,727, sedangkan nilai terendah terdapat pada aitem nomor 6 dengan nilai 0,321. Seluruh aitem pada putaran kedua memiliki nilai korelasi $\geq 0,30$, sehingga seluruh aitem dinyatakan memiliki daya diskriminasi yang baik dan layak digunakan dalam penelitian.

2. Skala Social Loafing

Skala social loafing pada tahap awal terdiri dari 18 aitem. Hasil uji daya diskriminasi menunjukkan bahwa nilai corrected item-total correlation tertinggi terdapat pada aitem nomor 5 dengan nilai 0,675, sedangkan nilai terendah terdapat pada aitem nomor 18 dengan nilai 0,219. Karena nilai korelasi aitem nomor 18 berada di bawah kriteria yang ditetapkan, maka aitem tersebut dinyatakan gugur dan dieliminasi dari skala.

Pada putaran kedua, uji daya diskriminasi dilakukan kembali dengan jumlah aitem tersisa 17 aitem. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai korelasi tertinggi tetap terdapat pada aitem nomor 5 dengan nilai 0,658, sedangkan nilai terendah terdapat pada aitem nomor 2 dengan nilai 0,328. Seluruh aitem pada putaran kedua memiliki nilai korelasi $\geq 0,30$, sehingga seluruh aitem pada skala social loafing dinyatakan memiliki daya diskriminasi yang baik dan layak digunakan dalam penelitian.

b. Uji Reliabilitas

1. Skala Self-Efficacy

Tabel 5 Reliabilitas Self-Efficacy

Cronbach's Alpa	N of items
.806	11

Hasil uji reliabilitas yang disajikan pada Tabel 5, Skala Self-Efficacy yang terdiri dari 11 aitem memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,806. Nilai tersebut menunjukkan bahwa skala self-efficacy memiliki tingkat reliabilitas yang baik. Dengan demikian, skala ini dinyatakan konsisten dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam pengumpulan data penelitian.

2. Skala Social Loafing

Tabel 6 Reliabilitas Social Loafing

Cronbach's Alpa	N of items
.876	17

Hasil uji reliabilitas skala social loafing yang disajikan pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa skala yang terdiri dari 17 aitem memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,876. Nilai koefisien tersebut menunjukkan bahwa skala social loafing memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat baik. Dengan demikian, skala social loafing dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian.

D. Hasil Penelitian

a. Hasil Statistik Deskriptif

1. Statistik Deskriptif

Tabel 7 Statistik Deskriptif

	N	Mean	SD	Min	Max
<i>Self-efficacy</i>	388	28.73	3.856	17	38
<i>Social Loafing</i>	388	54.54	19.884	17	85

Berdasarkan Tabel 7, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel self-efficacy yang diukur pada 388 siswa SMA memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 28,73 dengan standar deviasi sebesar 3,856. Skor terendah yang diperoleh responden adalah 17, sedangkan skor tertinggi adalah 38, yang menunjukkan adanya variasi tingkat self-efficacy di antara siswa yang menjadi partisipan penelitian. Sementara itu, variabel social loafing yang diukur pada jumlah responden yang sama memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 54,54 dengan standar deviasi sebesar 19,884. Skor minimum yang diperoleh responden adalah 17, sedangkan skor maksimum mencapai 85. Nilai standar deviasi yang relatif besar mengindikasikan bahwa tingkat social loafing pada siswa SMA menunjukkan variasi yang cukup tinggi antarresponden.

2. Kategorisasi Data

i. Skala Self-Efficacy

Tabel 8 Kategorisasi Self-Efficacy

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Rendah ($X < M - 1SD$)	$X < 24,87$	55	14,18 %
Sedang ($M - 1SD \leq X < M + 1SD$)	$24,87 \leq X < 32,59$	267	68,81 %
Tinggi ($X \geq M + 1SD$)	$X \geq 32,59$	66	17,01 %

Berdasarkan hasil kategorisasi pada Tabel 8, mayoritas responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 267 siswa (68,81%). Responden yang berada pada kategori rendah berjumlah 55 siswa (14,18%), sedangkan responden pada kategori tinggi sebanyak 66 siswa (17,01%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat self-efficacy pada kategori sedang.

ii. Skala Social Loafing

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Rendah ($X < M - 1SD$)	$X < 34,66$	104	26,80 %
Sedang ($M - 1SD \leq X < M + 1SD$)	$34,66 \leq X < 74,42$	222	57,22 %
Tinggi ($X \geq M + 1SD$)	$X \geq 74,42$	62	15,98 %

Berdasarkan hasil kategorisasi pada Tabel 9, sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 222 siswa (57,22%). Responden dengan tingkat social loafing rendah berjumlah 104 siswa (26,80%), sedangkan responden yang berada pada kategori tinggi sebanyak 62 siswa (15,98%). Temuan ini menunjukkan bahwa kecenderungan perilaku social loafing pada siswa SMA dalam penelitian ini didominasi oleh kategori sedang.

b. Hasil Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Tabel 10 Uji Normalitas

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		388
<i>Normal Parameters</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	15.11399041
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.071
	<i>Positive</i>	.071
	<i>Negative</i>	-.041
<i>Test Statistic</i>		.071
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.000

Berdasarkan hasil uji normalitas yang disajikan pada Tabel 10, diperoleh nilai statistik Kolmogorov–Smirnov sebesar 0,071 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas dalam penelitian ini tidak terpenuhi, sehingga analisis selanjutnya dilakukan menggunakan teknik statistik nonparametrik, yaitu uji korelasi Spearman Rank Order Correlation, yang tidak mensyaratkan distribusi data normal.

2. Uji Linearitas

Tabel 11 Uji Linearitas

			<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Social Loafing - Self-efficacy</i>	<i>Between Groups</i>	<i>(Combined)</i>	83310.135	17	4900.596	26.015	.000
		<i>Linearity</i>	64607.038	1	64607.038	342.962	.000
		<i>Deviation from Linearity</i>	18703.098	16	1168.944	6.205	.000
	<i>Within Groups</i>		69700.360	370	188.379		
	<i>Total</i>		153010.495	387			

Berdasarkan hasil uji linearitas yang disajikan pada Tabel 11, diperoleh nilai signifikansi pada baris Linearity sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan nilai F sebesar 342,962. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel self-efficacy dan social loafing. Namun demikian, pada baris Deviation from Linearity juga diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan nilai F sebesar 6,205. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat penyimpangan hubungan dari garis linear. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara self-efficacy dan social loafing tidak sepenuhnya memenuhi asumsi linearitas. Oleh karena itu, hasil ini semakin menguatkan keputusan peneliti untuk menggunakan teknik analisis statistik nonparametrik, yaitu uji korelasi Spearman, dalam menguji hipotesis penelitian.

c. Hasil Uji Hipotesis

Tabel 12 Uji Korelasi Spearman's rho

		<i>Self-efficacy</i>	<i>Social Loafing</i>
<i>Spearman's rho</i>	<i>Self-efficacy</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.642
		<i>N</i>	.000
			388
			388

<i>Social Loafing</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	.642	1.000
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	.
	N	388	388

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman's rho yang disajikan pada Tabel 12, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,642 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara self-efficacy dan social loafing pada siswa SMA. Nilai koefisien korelasi yang bernilai positif menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat searah, artinya semakin tinggi self-efficacy, maka semakin tinggi pula tingkat social loafing, dan sebaliknya. Selain itu, nilai koefisien korelasi sebesar 0,642 menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara self-efficacy dan social loafing berada pada kategori kuat.

E. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara self-efficacy dengan social loafing pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,642 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara self-efficacy dan social loafing pada siswa SMA. Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori kuat. Namun, arah hubungan yang ditemukan bersifat positif, yang berarti semakin tinggi self-efficacy, semakin tinggi pula kecenderungan social loafing. Temuan ini tidak sejalan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan negatif antara self-efficacy dan social loafing, sehingga menunjukkan bahwa keyakinan siswa terhadap kemampuannya tidak selalu diikuti oleh keterlibatan aktif dalam kerja kelompok.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori self-efficacy yang dikemukakan oleh Bandura (1977). Bandura menjelaskan bahwa self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan tertentu. Siswa dengan self-efficacy tinggi umumnya memiliki rasa percaya diri dan keyakinan bahwa mereka mampu menghadapi tugas akademik. Namun, dalam situasi kerja kelompok, keyakinan tersebut dapat menimbulkan anggapan bahwa tugas akan tetap terselesaikan meskipun kontribusi pribadi dikurangi, terutama jika terdapat anggota kelompok lain yang dianggap lebih mampu. Penjelasan ini sejalan dengan pendapat George (1992) yang menyatakan bahwa social loafing muncul ketika individu merasa kontribusinya tidak terlalu dibutuhkan dalam kelompok. Siswa yang merasa yakin terhadap kemampuan dirinya maupun kemampuan anggota kelompok lain dapat menilai bahwa keberhasilan kelompok tidak sepenuhnya bergantung pada partisipasi pribadinya. Akibatnya, siswa cenderung mengurangi usaha, tidak mengambil peran utama, serta membiarkan anggota lain mengerjakan sebagian besar tugas kelompok.

Konteks penelitian turut membantu menjelaskan temuan ini. Siswa SMA berada pada tahap perkembangan remaja akhir, di mana pembentukan konsep diri dan kepercayaan terhadap kemampuan pribadi masih berkembang. Dalam praktik pembelajaran di sekolah, tugas

kelompok sering kali tidak disertai dengan penilaian individu yang jelas, sehingga siswa merasa kontribusi pribadinya tidak dinilai secara langsung (Adhesty & Ismanto, 2024; Kusumawati dkk, 2026). Kondisi ini dapat mendorong perilaku pasif dalam kelompok (Adhesty & Ismanto, 2024; Afif, Alwi, & Firdaus, 2024). Selain itu, penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kolaboratif membuat siswa semakin sering terlibat dalam tugas kelompok. Apabila pembagian tugas dan evaluasi peran tidak dilakukan secara jelas, siswa dengan self-efficacy tinggi dapat merasa bahwa tugas kelompok bukan tantangan yang sulit, sehingga tidak merasa perlu terlibat secara maksimal, dan hal ini membuka peluang munculnya social loafing.

Jika ditinjau dari aspek self-efficacy yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu initiative, effort, dan persistence (Woodruff & Cashman dalam Soetjipto dkk., 2023), temuan ini menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut tidak selalu digunakan secara optimal dalam konteks kerja kelompok. Penelitian Afif, Alwi, & Firdaus (2024) menunjukkan bahwa siswa SMA cenderung lebih menyukai pengerjaan tugas secara individual, memiliki kontribusi yang rendah dalam kerja kelompok, serta menggantungkan penyelesaian tugas pada anggota lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian Adhesty & Ismanto (2024) yang menyatakan bahwa siswa SMA sering mengurangi usaha dalam kerja kelompok karena menganggap tugas akan tetap terselesaikan dan kontribusi individu tidak dievaluasi secara jelas. Dalam konteks tersebut, siswa dengan inisiatif tinggi belum tentu berinisiatif dalam kelompok apabila merasa peran tersebut dapat diambil alih oleh anggota lain. Demikian pula dengan aspek usaha dan ketekunan, yang lebih diarahkan pada tugas individu dibandingkan tugas kelompok, sehingga self-efficacy yang tinggi tidak selalu mendorong keterlibatan aktif, melainkan dapat meningkatkan kecenderungan social loafing.

Hasil penelitian ini memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian oleh Anandari dan Ningsih (2024), Hatiti, Wahyuni, & Maharini (2021), serta Titisemita (2021) menemukan bahwa self-efficacy memiliki hubungan negatif dengan social loafing. Namun, penelitian Astuti, Prasetyaningtyas, & Hanifah (2024) menunjukkan bahwa self-efficacy hanya menjelaskan sebagian kecil perilaku social loafing, sementara sebagian besar dipengaruhi oleh faktor lain. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara self-efficacy dan social loafing dipengaruhi oleh karakteristik subjek, jenjang pendidikan, serta kondisi pembelajaran yang diterapkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa self-efficacy tidak selalu berperan dalam menurunkan social loafing. Pada konteks siswa SMA, self-efficacy yang tinggi justru dapat berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan social loafing, terutama ketika siswa merasa kontribusinya tidak terlalu dibutuhkan atau tidak dinilai secara individu. Temuan ini memberikan gambaran bahwa perilaku kerja kelompok dipengaruhi oleh kombinasi faktor pribadi dan situasional.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian menggunakan desain korelasional sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat antara self-efficacy dan social loafing. Kedua, penelitian ini belum melibatkan faktor lain yang dapat memengaruhi social loafing, seperti kohesivitas kelompok, kepemimpinan kelompok, dan sistem penilaian guru. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel lain yang berperan dalam kerja kelompok, seperti motivasi berprestasi, evaluasi individu, dan pembagian peran dalam kelompok. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan

dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai upaya mengurangi social loafing dalam pembelajaran kolaboratif di sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara self-efficacy dan social loafing pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Hasil analisis data menggunakan uji korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,642 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini dapat terjawab. Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara self-efficacy dan social loafing berada pada kategori kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa self-efficacy memiliki keterkaitan yang bermakna dengan perilaku social loafing pada siswa SMA.

Hubungan antara self-efficacy dan social loafing yang ditemukan dalam penelitian ini bersifat positif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan self-efficacy yang tinggi cenderung menunjukkan kecenderungan social loafing yang lebih tinggi dalam kerja kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya tidak selalu diikuti oleh keterlibatan aktif dalam tugas kelompok. Kondisi ini dapat terjadi ketika kontribusi individu tidak dinilai secara jelas atau ketika siswa merasa bahwa keberhasilan kelompok tidak sepenuhnya bergantung pada peran pribadinya. Oleh karena itu, self-efficacy pada siswa SMA tidak selalu berperan dalam menurunkan social loafing, melainkan dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran dan dinamika kerja kelompok yang diterapkan di sekolah.

Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain penelitian yang lebih beragam, mengingat penelitian ini menggunakan desain korelasional sehingga belum dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat antara self-efficacy dan social loafing. Selain itu, penelitian selanjutnya juga disarankan untuk melibatkan variabel mediator dan moderator agar dapat memahami proses dan kondisi yang memengaruhi hubungan antara kedua variabel tersebut. Penambahan variabel lain yang berkaitan dengan kerja kelompok, seperti sistem penilaian individu, kohesivitas kelompok, dan pembagian peran, juga dapat dipertimbangkan. Dengan pengembangan tersebut, penelitian selanjutnya diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai social loafing pada siswa SMA.

2. Bagi Siswa SMA

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya keterlibatan aktif dalam kerja kelompok. Siswa diharapkan tidak hanya memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri, tetapi juga menunjukkan tanggung jawab melalui partisipasi yang nyata dalam penyelesaian tugas kelompok. Dengan berperan aktif, siswa dapat melatih kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab sosial. Sikap ini diharapkan dapat membantu mengurangi kecenderungan social loafing dalam pembelajaran kolaboratif.

3. Bagi Guru dan Pendidik

Guru dan pendidik disarankan untuk merancang pembelajaran kelompok dengan pembagian peran yang jelas serta sistem penilaian yang mempertimbangkan kontribusi individu. Pemberian umpan balik secara berkala juga penting agar siswa memahami peran dan

tanggung jawabnya dalam kelompok. Selain itu, guru dapat memberikan arahan yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dan bertanggung jawab selama proses kerja kelompok. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran kolaboratif di kelas.

4. Bagi Konselor Sekolah dan Guru BK

Konselor sekolah dan guru BK dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam menyusun program pengembangan diri siswa. Program tersebut dapat difokuskan pada penguatan self-efficacy yang seimbang dengan penanaman sikap tanggung jawab dalam kelompok. Selain itu, konselor dapat membantu mengidentifikasi siswa yang menunjukkan kecenderungan social loafing dan memberikan pendampingan yang sesuai. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat berkembang secara optimal baik secara akademik maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Addzaky, K. U. (2024). Perkembangan peserta didik SMA (Sekolah Menengah Atas). *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 1(3), 75-85. <https://doi.org/10.61722/jinu.v1i3.1532>
- Adhesty, Y. N., & Ismanto, H. S. (2024). Profil social loafing pada siswa kelas X. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 4(1), 108-113. <https://doi.org/10.30653/001.202481.344>
- Afif, N., Alwi, M. A., & Firdaus, F. (2024). Social Loafing: an Exploratory Study on High-School Students. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 12(1), 35-41.
- Agung, I. M., Susanti, R., & Yunis, R. F. (2019). Properti Psikometrik dan Struktur Skala Kemalasan Sosial (Social Loafing) pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 141. <https://doi.org/10.24014/jp.v15i2.7413>
- Anandari, S. Y., & Ningsih, Y. T. (2024). Hubungan self-efficacy dengan perilaku social loafing pada mahasiswa perguruan tinggi Sumatera Barat. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(5), 6573-6580. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15285>
- Arti Kata “siswa” Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia | KBBI.co.id. (n.d.). <https://kbbi.co.id/arti-kata/siswa>
- Astuti, R. F., Prasetyaningtyas, W. E., & Hanifah, N. (2024). Kontribusi efikasi diri terhadap kemalasan sosial siswa. *RIEN: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 4(1), 1-6. <https://doi.org/10.30998/ocim.v4i1.10508>
- Bandura, Albert. (1977). Self-efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. *Psychological Review*, 84: 191-215.
- Data peserta didik - Paudikdasmen. (n.d.). <https://dapo.dikdasmen.go.id/pd>
- Fitriana, H., & Suhastini, N. (2022). Social loafing dalam team work. *Sanabil*.
- George, J. M. (1992). Extrinsic and intrinsic origins of perceived social loafing in organizations. *Academy of Management Journal*, 35: 191–202.
- Ghufron, M., & Risnawita, R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Hatiti, K., Wahyuni, C., & Maharani, L. (2021). Hubungan self-efficacy academic dengan social loafing pada kelompok belajar mahasiswa. *Anfusina: Journal of Psychology*, 4(2), 103-118. <https://dx.doi.org/10.24042/ajp.v4i2.13352>
- Kusumawati, A. R., Purwaningrum, R., Surur, N., & Restuningsih, A. (2026). Social Loafing pada Peserta Didik di SMA Batik 1 Surakarta: Studi Kasus. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 5, 537-544.
- Rosyidah, E., Meiyuntariningsih, T., & Ramadhani, H. S. (2023). Social loafing pada mahasiswa: bagaimana peranan self efficacy dan kohesivitas kelompok? *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(3), 395–404.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescent* (11th ed.) New York:McGraw-Hill.
- Sinarsih, N. L. M. I. H., & Simarmata, N. (2024). Kemalasan sosial (social loafing): faktor-faktor apa yang memengaruhi mahasiswa melakukannya? *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), 334-344. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i1.24171>
- Soetjipto, H. P., Putra, M. D. K., Widhiarso, W., & Khakim, Z. (2023). Assessment of the psychometric properties of the Indonesian version of the General Self-Efficacy Scale-12

- (GSES-12) in a sample of Indonesian high school students. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 259-274. DOI: 10.21580/pjpp.v8i2.18024
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutanto, S., & Simanjuntak, E. (2015). Intensi social loafing pada tugas kelompok ditinjau dari adversity quotient pada mahasiswa. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(1), 33-46.
- TitiseMITA, A. (2021). Hubungan antara self-efficacy dengan social loafing mahasiswa fakultas psikologi universitas putra Indonesia "YPTK" Padang. *DEMOS: Journal of Demography, Ethnography and Social Transformation*, 1(1), 45-54. <https://www.ojp.e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/index.php/jodest/article/view/1021>
- Wowor, F. A., Zubair, A. G. H., & Minarni, M. (2024). Peran self-efficacy terhadap social loafing pada mahasiswa di Kota Makassar. *Deleted Journal*, 4(1), 130–135. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i1.3419>